

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem religi dan kepercayaan yang terdapat dalam sebuah teori yang diungkapkan oleh Tylor adalah pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, menghuni alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk halus tersebut mendapat tempat yang sangat penting didalam kehidupan manusia, sehingga menjadi penghormatan dan penyembahan yang dilakukan dengan berbagai upacara, doa sajian, korban, dan lain-lain.¹

Makam dapat diartikan dengan petilasan atau ungkapan yang menyebutkan istilah *qabr*, Nisyan. yang mana sebutan ini biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang dihormati bahkan sampai orang yang bersangkutan meninggal dunia baik dari golongan yang terpendang atau yang mempunyai kehormatan dikalangan masyarakat. Seperti halnya dengan pemakaman yang ada di Asta Tinggi di kabupaten Sumenep yang dikenal dengan kompleks pemakaman Asta Tinggi.² Asta Tinggi terletak di desa Kebonagung kabupaten Sumenep yang berdiri sejak abad ke-16 Masehi. Asta Tinggi adalah area pemakaman para raja-raja Sumenep.

¹ Kontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (, Jakarta: Renika Cipta 1997), 197.

² Moh. Risal Fahrudi, *Makam Asta Tinggi Sumenep: Studi Kultural Tentang Penziarahan Pada Makam Asta Tinggi Di Sumenep*, (Surabaya: 2002), 26.

Dataran disekitar Asta Tinggi menggambarkan pemandangan sejuk dan menyenangkan. Selain itu, tata ruang dan pilihan arsitektur yang menakjubkan, bukti sejarah bahwa terdapat penghargaan yang tinggi terhadap jiwa kepemimpinan leluhur masyarakat Madura khususnya Sumenep. Arsitektur merupakan komponen dari ruang tempat hidup manusia dengan bahagia.³ Kata ruang meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia yang dapat merekonstruksi masa lalu untuk menjadi cerminan masa depan.

Asta Tinggi bukan hanya simbol kejayaan dari penguasa Sumenep tempo dulu. Akan tetapi, lebih dari itu semua. Asta Tinggi adalah sebuah kompleks yang punya cita rasa seni arsitektur tinggi sebagai adiknya yang tak ternilai. Hal menakjubkan bahwa kebudayaan Sumenep pada waktu itu sudah cukup maju. Dan semua dibuktikan oleh para tokoh Sumenep dengan memoles sebuah bangunan yang hasil peninggalan yang patut kita banggakan.⁴

Dalam panorama Asta Tinggi yang memberikan makna dan arti etimologi terhadap proses rekonstruksi terhadap masyarakat di Sumenep sebagaimana dalam bukunya "*Sejarah Sumenep*" yang di susun Iskandar Zulkarnain menyatakan pada umumnya sejarah merupakan rekaman aktifitas kehidupan manusia pada masa silam (*the totality of past human action*). Oleh karena itu, manusia adalah potret dari

³Suwando B. Sutedjo, *Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), 18.

⁴ Bendara Ahmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh di Dalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2002), 20-22 .

peradaban yang membawa manusia untuk tahap perubahan progres. Yang mana perkataan *George Macualay Traveyan* berpendapat bahwa pengetahuan tentang cita-cita masyarakat masa lampau dapat menjadi sumber inspirasi dalam upaya menumbuhkan cita-cita masa depan⁵.

Asta Tinggi adalah makam yang tinggi. Sedangkan yang tinggi di ambil dari letak kompleks makam Asta Tinggi itu sendiri yang berada di puncak bukit. Jadi penamaan makam Asta Tinggi sebenarnya adalah mempermudah penyebutan saja, karena letaknya yang tinggi dan ada di atas bukit. Dalam babad Sumenep banyak diceritakan tentang kekeramatan Asta Tinggi yang sangat identik dengan keangkerannya yang mempunyai nilai mistis tinggi. Diceritakan pula dalam cerita, bahwa zaman dulunya kalau ada burung yang terbang melintas di atas kompleks Asta Tinggi akan jatuh dan mati. Walaupun pada waktu sekarang sudah tidak lagi, akan tetapi masih terdapat beberapa keganjilan yang terkadan tidak masuk akal.

Keramatan dan keunikan arsitektur Asta Tinggi memiliki daya tarik spritual tinggi, sehingga dikenal masyarakat luas sebagai salah satu tempat tujuan pensiarah untuk merenungkan jasa-jasa leluhur terhadap Islam, karena kita juga tahu bersama, bahwa semua tokoh yang ada di kompleks Asta Tinggi pada zaman dulu sebagai raja yang peduli terhadap perkembangan agama Islam. Dengan demikian, kekeramatan Asta Tinggi tidak hanya pada sebatas pada pangkat rajanya. Sesuatu bentuk pengabdian dari jiwa seorang pemimpin yang didasarkan pada keberhasilan jiwa dan

⁵ Di kutip dari Iskandar Zulkarnai, *Sejarah Sumenep*, (Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Olah Raga Kabupaten Sumenep, 2010), 21.

keikhlasan hati yang hanya mengharap ridho dari Allah SWT. untuk kepentingan kemaslahatan umat. Atas dasar karena kewaliannya, kekeramatannya dan nilai arsitektur Asta Tinggi yang punya nilai terhadap masyarakat dengan berbagai tujuan dan niat dengan mencari barokah sehingga ada ucapan banyak dari penziarah yaitu “kurang lengkap kalau tidak ke Asta Tinggi.”⁶

Awal mulanya keberadaan kompleks makam Asta Tinggi tidaklah seperti sekarang. Walaupun makam pangeran Anggadipa dengan istri adanya yang pertama kali dimakamkan di Asta Tinggi, namun disekelilingnya tidak ada pagar. Hanya rimba belantara dan berbatuan yang terjal.

Untuk menghormati jasa leluhur raja sebelumnya, maka pada sekitar tahun 1695 Masehi ketika pangeran Rama menjabat adipati Sumenep mendirikan pagar batu pada sekeliling kompleks bagian barat Asta Tinggi. Menurut cerita tutur pembangunan Asta Tinggi tersebut tidak menggunakan campuran *lolo*⁷ (campuran tanah dengan semen atau batu gamping). Hanya batu yang di susun dan tertata rapi. Sebenarnya seluruh area kompleks makam Asta Tinggi dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian barat dan timur. Dan bagian barat itu sendiri di bangun oleh pangeran Rama yang mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri tersebut nampak pada pola pembangunan Gapura sebagai pintu masuk pada bagian barat yang memiliki nilai

⁶ Ibid., 21.

⁷ Dalam arti *lolo* ini penggunaan bahasa Madura yang mana artinya pencampuran antara semen dan pasir atau bahan pengkokoh.

arsitek hindhu-Jawa, karena pada zaman pemerintahan pangeran Rama semua di bawah pengaruh kekuasaan Mataram.

Pada pembangunan tembok bagian timur beserta gapurnya sebagai pintunya masuk mempunyai ciri yang berbeda dengan bagian barat. Walaupun secara keseluruhan pagar bagian barat sampai timur tidak dapat dipisahkan. Ciri tersebut lebih nampak pada pola pembangunan gapura dan bangunan kubah sebagai tempat pesarean yang lebih dipengaruhi perpaduan Cina, Eropa (Belanda, Inggris,) Islam serta Hindhu-Jawa itu sendiri. Sehingga tercipta perpaduan kalobarasi budaya-budaya yang berlainan tersebut, menyebabkan tercipta khasanah dan kharisma yang begitu memposona.

Pembangunan pada bagian pada timur tersebut dilakukan pada zaman pemerintahan penembahan Notokosomo I Asiruddin pada tahun 1762 1811 Masehi. Hal tersebut dilakukan oleh penembahan Notokosomo I Asiruddin adalah untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan sosok yang dijadikan contoh dalam menghargai leluhur dalam memperjuangkan demi memajukan sumenep.

Setelah penembahan Notokosomo I Asiruddin berpulang ke *Rahmatullah*, penyempurnaan pembangunan Asta Tinggi dilanjutkan oleh putranya, yaitu Sultan Abdurrahman yang menjabat adipati Sumenep pada tahun 1811 – 1854 Masehi. Tahap pembangunan Asta Tinggi direncanakan sebagai tahap akhir yang mencapai kesempurnaan. Akan tetapi tidak demikian, dan masih berlanjut pada putranya yaitu penembahan Moh. Saleh.

Perbedaan corak dan karakter antara pola bangunan barat dan bangunan-bangunan timur adalah merupakan tanda dari perbedaan pelaku pendiri bangunan, pagar, gedung (*congkop*) tersebut. Sebagai pendiri yang memiliki imajinasi, pemikiran, kehendak dan pelaksanaan yang berbeda, sehingga mempengaruhi terhadap hasil karyanya. Dari penguasa ke penguasa baru sampai pada penguasa berikutnya, Asta Tinggi secara bertahap dilakukan penyempurnaan seperti yang tergambar pada saat sekarang ini. Merupakan prilaku dari gambaran seseorang yang ulet, tekun, sabar dan ikhlas dalam pembangunan Asta Tinggi yang menjadi lambang kebanggaan akan kemajuan budaya pada waktu itu.

Dari uraian diatas pada pola bangunan bagian barat yang memiliki ciri khas bangunan Jawa terdiri dari 3 kubah, yaitu:

1. Kubah 1, terdiri dari

- R. Ayu Mas Ireng (istri Pang. Anggadipa)
- Pangeran Anggadipa
- Pangeran Wirosari atau Pangeran Seppo
- Pangeran Rama.
- R Ayu Artak (istri Pang. Panji Polang Jiwa)
- Pangeran Panji Polang Jiwa (R. Kaskiyah)

2. Kubah 2, terdiri dari

- Ratu Ari
- Pangeran Jimad

- R aria Wironegoro

- Orang kerdil

3. Kubah 3, terdiri dari

- R bendara Moh. Saud

- R Ayu Dewi Rasmana

- Dan lain.

Dilokasi timur yang memiliki ciri pola bangunan perpaduan Eropa, Arab,

Cina dan Jawa terdiri dari I kubah, yaitu:

- a. Penembahan Notokosomo I Asiruddin

- b. Sultan Abdur Rahman.

- c. Penembahan Moh. Saleh

- d. Dan lain-lain

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana asal-usul pembangunan Makam Raja-Raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep?
- 2) Bagaimana Arsitektur Makam Raja-Raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep?
- 3) Unsur-unsur budaya apa saja yang terdapat pada Arsitektur Makam Raja-Raja Asta Tinggi Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penulisan proposal ini untuk proses penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin mendeskripsikan tentang asal-usul makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep yang mempunyai nilai historis yang tinggi sehingga dapat memberikan rekonstruksi terhadap masyarakat yang berkunjung.
2. Ingin mengetahui pola Arsitektur Makam Raja-Raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep yang dikenal dengan keunikannya dalam berbagai bidang ukiran-ukiran dan pahatan-pahatan yang menambahkan keindahan Arsitektur Asta Tinggi.
3. Ingin mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai Arsitektur Makam Raja-Raja Asta Tinggi terhadap masyarakat yang datang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam
2. Untuk mengetahui arsitektur-arsitektur yang ada di kompleks Makam Asta Tinggi Sumenep sehingga menemukan intrepetasi untuk penggalian makna tersebut.
3. Untuk menambah wawasan dalam penulisan proposal maupun skripsi

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dengan memasuki pendekatan dan kerangka teoritik maka disini akan dijelaskan dahulu tentang penegasan judul. sudah sepatutnya bagi suatu karangan ilmiah, perlu sekali adanya penegasan-penegasan istilah kata yang dipakai sebagai rangkaian kalimat dalam judul tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah paham didalam menginterpretasikan topik permasalahan yang menjadi maksud penulis, sehingga dengan penegasan itu nantinya dapatlah menjadi jelas apa yang hendak penulis bahas di dalamnya.

1. Arsitektur adalah bangunan hasil karya manusia yang merupakan komponen dari ruang dan tempat hidup manusia dengan bahagia. Kata ruang meliputi semua ruang yang terjadi karena di buat manusia yang dapat merekontruksi masa lalu untuk menjadi cerminan masa depan. Jika dikatakan arsitektur merupakan buah budaya dari kebudayaan, sebenarnya

dalam pengertian arsitektur yaitu ungkapan manusia lewat bangunan yang menghasilkan suatu kebudayaan⁸.

2. Makam raja-raja merupakan tempat petilasan atau ungkapan menyebutkan istilah Qabr, Nisyan yang dihuni raja-raja Sumenep
3. Komplek Asta Tinggi Sumenep adalah tempat pemakaman raja-raja Sumenep yang ada di ruang Asta Tinggi atau disebut dengan komplek pembatas yang di tandai dengan adanya tembok disekelilingnya.
4. Tinjauan sejarah dan budaya merupakan penfokusan arsitektur yang dimaknai dengan simbol-simbol dari berbagai pengaruh budaya.

Dengan ini Untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini, dengan judul” Arsitektur Makam Raja-Raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep (Tinjauan Sejarah dan Budaya)”, maka penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, Edward B, Taylor seorang antropolog Inggris yang mengatakan bahwa: kebudayaan manusia berkembang dari sederhana menjadi kompleks, dan terdapat suatu kesatuan jiwa diantaranya semua umat manusia yang menjadikan adanya paralel kebudayaan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan sejarah evolusi.⁹ Dari konsep antropologi tersebut dapat memberikan jawaban dan retorika pertanyaan mengenai manusia sebagai makhluk sosial dan kebudayaan. Melalui kajian ini dapat diketahui bahwa manusia sebagai pencipta dari kebudayaan seperti

⁸ Josef Prijotomo, *Pasang Surut Arsitektur di Inidonesia*, (Surabaya: Tenda Artika, 1988), 33

⁹ T.o. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1996),26

Makam Raja-Raja di Kompleks Asta Tinggi Sumenep adalah bukti kebudayaan yang telah di kerjakan oleh manusia dengan berbagai unsur yang terpadu.

Keterpaduan antara unsur dalam intereor makam Asta Tinggi akan dianalisis dengan teori struktualisme yang dikembangkan oleh Jean Peaget (1896) struktualisme berbicara tentang kesatuan yang terdiri berbagai unsur, dan unsur itu selalu mangalami perubahan, dan perubahan yang baru datang menyesuaikan diri.

Kemudian untuk mengetahui simbol-simbol yang ada pada arsitektur Makam Raja-Raja di Kompleks Asta Tinggi Sumenep menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sandres Peirce (1839-1914). Peirce mengusulkan kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman pada abad ke-18) sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain yang dipergunakan. Dalam hal ini arsitektur bagi pakar semiotik tidak hanya terbatas pada fungsi kegunaan. Arsitektur adalah poli fungsional dan bermakna multimatra. sebagaimana yang diungkapkan Charles Sandres Peirce untuk menterjemahkan perkembangan model arsitektur yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu, tanda, konsep, dan referen. Bagi penganut Peirce menjabarkan dari dua unsur dasar tanda yaitu isi bentuk (*content from*), dan ekspresi bentuk (*expression from*) model. Arsitektur dari era apa saja

berhubungan dengan bentuk bangunan kandungan/ isi dan ekspresi yang merupakan cara kebudayaan mengucapkan dan mengertikan isi dan ekspresi.¹⁰

Beda dengan Pakar semiotik yang menganalisis tanda-tanda arsitektur yang dikembangkan De Saussure yang membagi atas dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ia menganggap tanda arsitektur memiliki bidang ekspresi atau penanda dan bidang isi atau petanda. Bentuk, ruang permukaan, dan volume dapat berperan sebagai penanda, sedangkan gagasan yang tidak terlalu rumit dianggap petanda. Baik penanda maupun petanda dapat bekerja dalam dua tingkat. Tapi dalam kerangka teori ini lebih mengarah pada Charles Sandres Peirce untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian yang dapat menghasilkan ekspresi bentuk.

Tatanan yang terstruktur dalam seni bangunan dan dekorasi makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi merupakan simbol unsur kebudayaan masa lampau yang dapat diketahui maknanya melalui aspek semiotika.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelusuran karya-karya ilmiah yang sama atau mirip dengan penyusunan karya ilmiah ini, maka penulis menelusuri untuk mencari celah dari beberapa kerangka karya ilmiah diantaranya sebagai berikut:

1. Moh. Risal Fahrudi “Makam Asta Tinggi Sumenep (Studi Kultural Tentang Penziarah Pada Makam Asta Tinggi Sumenep)”

¹⁰ Masinambow. *Semiotik : Mengkaji Tanda Dalam Artsefak* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), , 36.

2. Zein M. Wiryoprawiro “Arsitektur Tradisional Madura Sumenep Dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif
3. Bandara Akhmad “Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh di Dalamnya”

Dengan ini penulis mempunyai ruang dan celah untuk mengangkat judul” Arsitektur Makam Raja-Raja Di Komplek Asta Tinggi Sumenep (Tinjauan Sejarah dan Budaya) yang belum disusun khususnya oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dan juga arsitek-arsitek lainnya.

G. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian peradaban. peradaban dari bahasa Inggris *civilization*, suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian ataupun unsur-unsur suatu kebudayaan yang dianggap halus, maju dan indah, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kepandaian menulis, organisasi, kenegaraan dan sebagainya. Istilah ini juga sering dipakai untuk menyebutkan kebudayaan yang memiliki sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang maju dan masyarakat perkotaan yang kompleks dan modern. Dengan demikian, peradaban mengandung suatu penilaian terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat.

Mengutip dari V. Gardon Childe seorang ahli arkeologi dan sejarah kebudayaan, dalam *What Happened In History*, bahwa tanda-tanda peradapan

terdapat dalam kehidupan urban, literalisasi, dan spesialisasi dalam bidang seni (craft) semisal arsitektur, pembuatan patung (*sculpture*), dan seni musik dan hiasan.¹¹

Adapun metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a) Sumber data

- Sumber primer dapat berupa naskah-naskah ataupun dari hasil wawancara yang bersifat objektif. Pedoman yang di pakai wawancara membahas tentang pokok-pokok permasalahan untuk proses pengontrolan dalam wawancara untuk tidak kehilangan arah dalam wawancara.
- Sumber sekunder

Sumber di dapatkan sebagian dari internet maupun dari buku yang memuat tentang arsitektur makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi sumenep.

b) Teknik Pengumpulan Data

- Data kepustakaan adalah suatu penulisan karya tulis/ ilmiah yang dapat diakui kebenarannya melalui proses pengujian dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis yang berupa buku-buku atau literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan.
- Data interview adalah pengumpulan data dengan melalui sumber-sumber lisan yang dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dengan

¹¹ Gardon Childe, *What Happened In History*, (New York: Pelican Book, 1954), 139

seseorang yang mengetahui dan mengerti tentang permasalahan yang penulis utarakan di dalam skripsi ini.

- Penyeleksian data adalah memilih data yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi.

2. Analisis Data

Pada dasarnya Arsitektur adalah suatu media pencerminan kebudayaan. yang merupakan eksotika dari nilai-nilai kebudayaan yang beraneka ragam wujud dari kebudayaan itu sendiri. Sama halnya yang ada di kerajaan Asta Tinggi Sumenep yang mempunyai khas tersendiri dalam pembangunan arsitekturnya. Menurut Mukarovsky arsitektur adalah polifungsional dan bermakna multimatra. sehingga mempunyai dua fungsi. Fungsi utamanya bangunan adalah denotasi dan fungsi keduanya adalah rona yang tak terbatas dari konotasi. Ia kemudian memisahkan makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah makna yang diingin disampaikan oleh perancang, sedangkan makna sekunder timbul kemudian dan tidak pengendalian sang perancang. Jadi untuk menganalisis Arsitektur Makam Raja-Raja di Kompleks Asta Tinggi Sumenep dengan cara metode fenomenologi dan hermeneutika yang keduanya sama-sama mengarah kepada pengungkapan makna untuk mencoba memahami suatu kebudayaan tertentu misalnya dengan simbol-simbol ataupun ucapan, naskah-naskah kuno dan proses interpretasi¹².

¹² Hasan Baharun, *Metodelogi Studi Islam*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 117.

3. Penyajian Data

Setelah fakta diperoleh maka disajikan dalam bentuk tulisan agar penulisan ini mudah dipahami maka penyajian data akan memakai bentuk sebagai berikut. :

- a. Informatif deskriptif yaitu penyajian suatu tulisan yang sesuai dengan data asli sebagaimana diperoleh dari sumber data seperti kutipan langsung dari buku-buku, kutipan-kutipan dari nara sumber maupun wawancara.
- b. Informatif analisis yaitu fakta yang dikemukakan diiringi analisa dengan menerangkan fakta yang satu dengan yang lain kemudian ditarik kesimpulan
- c. Interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data sebagai bahan mentah yang dijadikan dasar penyusunan fakta-fakta. Fakta-fakta yang telah dianalisis tersebut akhirnya disintesiskan melalui eksplanasi. Dalam penelitian ini penulis meninjau lanjutin apa yang menjadi keterangan dan menganalisis suatu data tersebut.

H. Sistematika Bahasan

Adapun sistematika bahasa dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

- BAB I: Tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Bahasa.
- BAB II: Dalam bab ini menjelaskan tentang asal usul pembangunan makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep.
- BAB III: Pada bab ini membahas keanekaragaman arsitektur makam raja-raja di kompleks Asta Tinggi Sumenep.
- BAB IV: Membahas tentang unsur-unsur budaya terhadap arsitektur makam raja-raja Asta Tinggi Sumenep.
- BAB V: Kesimpulan dan saran-saran dalam bab ini merupakan kesimpulan dari uraian yang ada kemudian ditutup dengan kata saran.